

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Seni pertunjukan adalah bentuk ekspresi budaya yang tak sekadar menonjolkan keindahan artistik, melainkan juga mencerminkan dinamika kehidupan sosial, spiritual, serta sejarah suatu masyarakat (Shepherd, 2016, hlm 139). Di Indonesia, seni pertunjukan terus berkembang mengikuti perkembangan zaman, namun tetap menjunjung tinggi nilai-nilai tradisi dan praktik ritual yang hidup dalam masyarakat (Narawati, 2004). Sebagai seni yang bersifat temporer dan bergantung pada konteks ruang serta waktu, seni pertunjukan menghadirkan partisipasi aktif dari seniman sebagai pencipta dan pelaku di atas panggung, serta melibatkan penonton sebagai penerima, yang sering kali masih berkaitan erat dengan unsur ritual dan nilai-nilai sakral (Narawati, 2004). Dalam pandangan Heriyawati, (2016, hlm. 15) menyatakan “Dalam masyarakat tradisional, seni pertunjukan tidak hanya berperan sebagai hiburan, tetapi menjadi bagian integral dari berbagai upacara adat, seperti perayaan panen, ritual pembersihan desa, atau permohonan hujan. Nilai estetis berpadu dengan makna simbolik, menjadikan pertunjukan sebagai sarana komunikasi antara manusia dan kekuatan spiritual.” Unsur-unsur tari, musik, dan teater menyatu dalam suatu struktur simbolik yang penuh makna, dan kerap dipentaskan di lingkungan alami seperti tepi sungai, area persawahan, atau sumber mata air (Soedarso, 2006, hlm. 27).

Berdasarkan pendapat Narawati, (2004) Dengan adanya modernisasi, makna seni pertunjukan mengalami pergeseran dari ekspresi yang bernuansa sakral menuju bentuk yang lebih mengarah pada komersialisasi dan hiburan. Perubahan ini memunculkan kekhawatiran akan hilangnya nilai-nilai sakral dan budaya yang terkandung dalam seni tradisional. Oleh sebab itu, penting dilakukan kajian kembali mengenai hubungan antara seni pertunjukan dan upacara ritual, guna memahami dinamika perubahannya sekaligus memastikan agar nilai-nilai budaya tetap terjaga dalam masyarakat yang terus berkembang (Sumardjo, 2015 hlm.62). Penelitian ini memiliki urgensi karena memandang seni pertunjukan bukan sekadar hasil karya artistik, melainkan sebagai bintuan makna yang menyatu dengan kehidupan sosial

Masyarakat. Pendekatan ini memberikan ruang untuk pemahaman yang lebih mendalam mengenai peran seni dalam membentuk jati diri budaya, mempererat ikatan sosial, serta menjaga kelestarian warisan lokal di tengah kuatnya pengaruh modernisasi dan globalisasi (Masunah dkk., 2021).

Domyak, sebagai bentuk kesenian tradisional dari Purwakarta, pernah menjadi elemen penting dalam pembentukan identitas budaya masyarakat setempat pada masanya, bahkan telah hadir lebih awal dibandingkan dengan perkembangan pesat kesenian lainnya di daerah tersebut (Prawiyogi dkk., 2023). *Domyak* bukan hanya bentuk hiburan semata, melainkan mengandung nilai-nilai kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun, mencerminkan karakter serta identitas komunitasnya. Kesenian ini tidak sekadar menjadi pertunjukan, tetapi juga memuat filosofi hidup dan aturan sosial yang dihormati oleh masyarakat Purwakarta (Hude dkk., 2019). Dengan memadukan unsur seni, ritual, dan aspek kehidupan sosial, *Domyak* menjelma sebagai lambang keharmonisan yang menjembatani dunia nyata dengan nilai-nilai spiritual dan budaya yang kaya. Sebagai cerminan warisan budaya lokal, *Domyak* memainkan peran penting dalam mempererat hubungan sosial dan memperkuat identitas budaya masyarakat Purwakarta (Prawiyogi, dkk 2023. hlm 130). Berdasarkan (Wawancara dengan Yosi, 2025) Pupuhu *Domyak* generasi ke-5, kesenian ini berasal dari Desa Pasirangin, Kecamatan Darangdan, Kabupaten Purwakarta. Awalnya dikenal dengan sebutan Buncis, namun pada era 1980-an, nama tersebut diubah menjadi *Domyak* di bawah kepemimpinan Mama Nuria. Istilah "*Domyak*" merupakan singkatan dari ungkapan "*Ari Dur Ari Rampayak*" yang memiliki makna simbolis "Dur" mengacu pada suara bedug atau dog-dog sebagai alat musik pengiring, sedangkan "Rampayak" menggambarkan gerakan menari yang dimulai segera setelah bunyi bedug terdengar. Kesenian *Domyak* mengandung nilai spiritual yang kuat, dan kerap dikaitkan dengan pelaksanaan ritual adat seperti *Mapag Hujan*, yaitu upacara untuk memohon turunnya hujan.

Seiring waktu, *Domyak* tidak lagi dipandang semata-mata sebagai kesenian ritual, melainkan juga sebagai media untuk menyampaikan nilai-nilai kehidupan yang bersumber dari filosofi masyarakat Sunda (Taufiqqurahman dkk., 2023). Ditegaskan oleh Prawiyogi, dkk., (2023) “*Domyak* mengandung makna spiritual dan tradisional yang kuat, sekaligus merepresentasikan hasil dari proses akulturasi budaya yang terus berlangsung. Interaksi dengan budaya luar, khususnya dari kota-kota besar seperti Bandung dan Jakarta, turut memengaruhi perkembangan bentuk dan penyajiannya.” Hal ini ditegaskan kembali melalui (Wawancara dengan Yosi, 2025) yang menyatakan bahwa *Domyak* mengandung prinsip-prinsip sarat makna, seperti *Ngarumat*, *Ngarawat*, dan *Ngaruat*. Ketiganya mengajarkan pentingnya menjaga dan merawat alam serta warisan budaya dari para leluhur. Melalui simbol-simbol gerak, musik, dan penggunaan properti ritual, masyarakat diajak untuk memahami pentingnya menjaga keseimbangan dengan alam dan menyadari bahwa kelangsungan hidup sangat bergantung pada hubungan yang harmonis dengan lingkungan. Nilai-nilai budaya yang diwariskan melalui ritual ini menyampaikan pesan moral yang kuat mengenai penghormatan terhadap unsur-unsur alam seperti tanah, air, hujan, dan seluruh kehidupan yang ada di dalamnya. Pertama, prinsip *Ngarumat* sendiri berhubungan dengan usaha pelestarian alam dan budaya. Dalam pandangan masyarakat Sunda, *Ngarumat* tidak hanya berarti menjaga secara fisik, tetapi juga merawat nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat. Tanah dan air diyakini sebagai sumber kehidupan yang harus dilestarikan keberadaannya. Oleh karena itu, dalam praktik *Domyak*, *Ngarumat* mencerminkan komitmen untuk menjaga keseimbangan alam sekaligus mempertahankan tradisi budaya. Salah satu wujud nyata dari prinsip ini terlihat dalam ritual *Mapag Hujan*, yang meskipun bertujuan untuk memohon turunnya hujan, juga mencerminkan pemahaman mendalam masyarakat akan pentingnya siklus alam dalam menopang kehidupan.”

Kedua yaitu prinsip *Ngarawat*, menekankan pentingnya pemeliharaan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk sosial, budaya, dan lingkungan. *Domyak* berfungsi lebih dari sekadar seni ritual, tetapi juga sebagai alat pendidikan yang mengajarkan generasi muda tentang pentingnya menjaga keseimbangan alam. Pelaku seni *Domyak* memberikan pemahaman mengenai makna yang terkandung dalam setiap gerakan dan suara alat musik pengiring. Ditegaskan oleh Narawati, (2004) bahwa “Proses ritual syarat makna seperti nilai kedisiplinan, saling menghormati, dan pentingnya mempertahankan budaya ditanamkan, menunjukkan bahwa seni ini bukan hanya hiburan, tetapi juga sarana pembelajaran tentang kehidupan sosial dan budaya.” Sementara itu, prinsip *Ngaruat* berkaitan dengan penyucian, baik secara spiritual maupun fisik. Dalam budaya Sunda, ruatan digunakan untuk menghilangkan kesialan atau menolak energi negatif. Dalam *Domyak*, hal ini terlihat dalam ritual *Mapag* hujan, yang tidak hanya sebagai doa untuk hujan, tetapi juga bentuk penghormatan terhadap alam dan kekuatan spiritual yang menjaga keseimbangan kehidupan. Ritual ini juga berfungsi sebagai cara untuk melakukan introspeksi dan penyucian batin sebelum memulai sesuatu yang lebih baik.

Meskipun *Domyak* memiliki nilai spiritual dan budaya yang mendalam, kesenian ini menghadapi berbagai tantangan yang membuatnya kurang dikenal dan belum mendapat apresiasi yang semestinya. Salah satu hambatan utamanya adalah ketidakjelasan dalam struktur penyajiannya. Sebagai seni *helaran*, *Domyak* sering dipentaskan tanpa pola yang tetap setiap kelompok menampilkan versi yang berbeda sesuai dengan interpretasi masing-masing. Keberagaman ini memang bisa menjadi kekuatan tersendiri, namun ketiadaan standar yang jelas justru menyulitkan upaya dokumentasi dan pelestarian secara menyeluruh. Krisis budaya yang melingkupi *Domyak*, terutama dalam hal pelestarian yang tidak sistematis, menjadi penghalang besar bagi keberlangsungan kesenian ini. Tanpa adanya pedoman atau acuan yang terstruktur, generasi muda kesulitan untuk mempelajari dan memahami *Domyak* secara utuh, yang pada akhirnya berdampak pada menurunnya minat terhadap kesenian ini. Kurangnya dokumentasi juga menyulitkan generasi penerus untuk menangkap makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam setiap

pertunjukannya. Sebagai contoh, *Domyak* yang dulunya berperan penting dalam ritual adat seperti *Mapag Hujan* kini mulai jarang ditampilkan, bahkan di daerah asalnya sendiri pun mulai terlupakan. Hal ini mencerminkan krisis budaya yang serius tanpa strategi pelestarian yang jelas, *Domyak* terancam kehilangan relevansi serta peranannya dalam kehidupan masyarakat. Tidak adanya panduan tertulis turut menjadi hambatan dalam memahami lebih dalam elemen-elemen penting dalam pertunjukan, seperti struktur tari, peran pelaku, susunan musik, dan ciri khas koreografi. Selain itu, *Domyak* masih diwariskan secara lisan, yang rawan menimbulkan perbedaan interpretasi antar generasi dan berisiko menyebabkan hilangnya bagian-bagian penting dari kesenian ini. Koreografi yang belum distandardisasi juga menyebabkan variasi gerakan antarkelompok, sehingga *Domyak* belum memiliki gerakan khas yang membedakannya dari kesenian lainnya. Begitu pula dengan irama dan alat musik pengiring yang masih beragam, menyulitkan proses pembelajaran dan pelestarian terutama bagi generasi muda yang ingin mendalami seni tradisi ini.

Selain itu, *Domyak* juga belum memiliki ketentuan yang jelas terkait kostum dan properti panggung. Ketiadaan standar mengenai warna, motif, serta aksesoris yang digunakan membuat pertunjukan *Domyak* belum memiliki identitas visual yang kuat, berbeda dengan kesenian tradisional lain yang telah memiliki ciri khas tersendiri dalam aspek tersebut. Mengingat berbagai tantangan yang dihadapi, dibutuhkan kajian mendalam mengenai *Domyak* agar kesenian ini dapat terus lestari dan berkembang dengan struktur yang lebih tertata. Salah satu langkah penting yang perlu ditempuh adalah penyusunan standar pementasan, mulai dari alur pertunjukan, urutan gerak tari, hingga komposisi musik yang mengiringi, guna memperkuat karakter dan kesinambungan *Domyak* sebagai warisan budaya.

Melihat tantangan yang dihadapi seni *Domyak* mulai dari krisis kepercayaan mengenai seni *Domyak*, minimnya apresiasi Masyarakat serta minat melestarikannya, hingga ketiadaan standar visual dan musikal dari seni tersebut, namun kaya makna didalamnya yang Masyarakat awam tidak tahu, maka lahirlah kebutuhan mendesak untuk melakukan *Recreation* terhadap kesenian ini. *Recreation* dalam konteks ini bukan untuk menghadirkan seni *Domyak* versi

kedua, melainkan proses penciptaan karya yang tetap berpijak pada nilai-nilai dasar dan filosofi budaya yang terkandung dalam *Domyak*, seperti *Ngarumat* (kebersamaan), *Ngarawat* (memelihara) dan *Ngaruat* (menyucikan). Prinsip *Ngarumat* tercermin dalam upaya pelestarian alam dan budaya melalui simbol-simbol gerak dan bunyi, sedangkan *Ngarawat* terwujud dalam pemeliharaan nilai-nilai sosial dan pendidikan yang dapat diwariskan kepada generasi muda. Sementara itu, *Ngaruat* hadir sebagai bentuk penyucian diri dan penghormatan terhadap alam semesta, yang secara filosofis tetap dijaga meski pertunjukan diolah kembali. Dengan strategi ini, *Domyak* tidak hanya direkonstruksi secara bentuk, tetapi di-recreate menjadi karya yang utuh dan relevan, serta mampu menjadi media pembelajaran nilai-nilai kehidupan bagi penonton masa kini. Esensi *Domyak* tetap hidup dalam tubuh yang baru: sebuah pertunjukan yang tertata, bermakna, dan tetap menghormati tradisi sambil menjawab tantangan zaman.

Pendekatan *Recreation* memungkinkan penyusunan ulang struktur koreografi, komposisi musik, dan identitas visual secara lebih terstandar, namun tetap menghormati akar budaya dan makna spiritual yang menjadi jiwa dari pertunjukan *Domyak*. Pendekatan ini memiliki karakteristik khusus dalam prosesnya, menurut Kelly & Doherty, (2016) “*Recreational, art, and music-based activities provide practitioners with unique opportunities to engage in nondeliberative forms of social work with groups. As this review demonstrates, these activities are inherently actional, analogic, and artful.*” [Aktivitas rekreasi, seni, dan musik memberi praktisi peluang unik untuk terlibat dalam bentuk pekerjaan sosial dengan kelompok secara non-deliberatif. Seperti yang ditunjukkan dalam ulasan ini, aktivitas-aktivitas tersebut pada dasarnya bersifat tindakan (*actional*), analogis (*analogic*), dan artistik (*artful*)].

Dalam konteks ini, seni *Domyak* yang awalnya hadir sebagai bagian dari ritual historis masyarakat kini mengalami transformasi menjadi warisan budaya yang hidup melalui proses rekonstruksi, dokumentasi, dan pertunjukan. Seperti pernyataan dari Shepherd, (2016, hlm.137) ..*These diverse forms of documentation collectively support the transformation of the work from a historical event into a*

living legacy in the present. [..Berbagai sumber baru ini secara kolektif membantu mengarahkan pergeseran karya tersebut dari sekadar peristiwa historis menjadi sebuah warisan yang tetap hidup dan bermakna di masa kini..] Berbagai bentuk pencatatan baik melalui riset, audio-visual, maupun koreografi telah memungkinkan *Domyak* tidak sekadar dikenang sebagai tradisi masa lalu, melainkan dihidupkan kembali sebagai ekspresi seni yang bermakna di masa kini."

Sebelumnya, sejumlah tokoh budaya setempat telah melakukan berbagai upaya untuk menghidupkan kembali kesenian *Domyak*. Revitalisasi dalam konteks ini merujuk pada langkah-langkah untuk membangkitkan kembali *Domyak* yang kian terpinggirkan, dengan harapan kesenian ini dapat kembali dikenal, diapresiasi, dan diterima oleh masyarakat luas. Seperti pernyataan Jatnika dan Rasidin, (2023) "Revitalisasi mencakup proses pelestarian atau perlindungan, pengembangan, dan pemeliharaan, serta dapat dimaknai juga sebagai bagian dari proses kreatif. Dengan demikian, revitalisasi dapat dipahami sebagai upaya untuk memulihkan vitalitas, yakni menghidupkan kembali suatu hal dengan memberikan energi atau kehidupan baru (*to impart new life*).

Sebagaimana diungkapkan oleh Kang Yosi (wawancara, yosi, 2025) "Berbagai upaya revitalisasi telah dilakukan, salah satunya melalui pementasan *Domyak* dalam acara-acara budaya. Namun, meskipun langkah tersebut telah diambil, proses revitalisasi yang ada belum sepenuhnya efektif dalam menjamin keberlanjutan *Domyak*. Hal ini disebabkan karena pendekatannya lebih menitikberatkan pada penghidupan kembali bentuk seni yang telah ada, tanpa disertai dengan perumusan struktur dan standar yang jelas untuk pengembangannya di masa mendatang. Revitalisasi cenderung difokuskan pada pelestarian dan kebangkitan kembali seni yang mulai terlupakan, dengan penekanan utama pada penguatan nilai-nilai tradisional (Hadi, 2003, hlm 45). Namun, Pendekatan semacam ini belum sepenuhnya mampu mengatasi tantangan yang dihadapi oleh seni tradisional di era modern, di mana dinamika sosial dan perkembangan teknologi menuntut adanya strategi yang lebih terstruktur dan sistematis (Narawati, 2013).

Melihat urgensi pelestarian dan revitalisasi seni *Domyak* yang semakin terpinggirkan dari ruang pertunjukan modern, dibutuhkan sebuah pendekatan kreatif yang tidak sekadar bersifat konservatif, tetapi juga mampu menjawab tantangan konteks kekinian. Dari situ, penulis memberikan penawaran berupa *Recreation*, menurut Dunlop & Sayers, (2013) *Recreation... is a creative practice that stands in a looser relation to the original and is freed from the parameters of the original performance... It is an imaginative response to a work, usually as a result of critical engagement and analysis, that leads to creative transformation and new work*” [*Recreation* adalah suatu praktik kreatif yang memiliki hubungan yang lebih longgar terhadap karya tari asli dan tidak terikat pada parameter pertunjukan awal. Ia merupakan respons imajinatif terhadap sebuah karya yang biasanya lahir dari keterlibatan kritis dan analisis mendalam, yang kemudian menghasilkan transformasi artistik dan penciptaan karya baru]. Teori ini melibatkan usaha merancang ulang kesenian dengan menetapkan pedoman yang jelas, mencakup aspek-aspek seperti bentuk pertunjukan, koreografi, susunan musik, hingga identitas visual yang unik. Tujuan utama dari *Recreation* adalah membangun fondasi yang kuat agar kesenian tersebut dapat terus berkembang dan bertahan dalam jangka Panjang (Mullis, 2024).

Tidak seperti revitalisasi yang cenderung berfokus pada pemulihan bentuk yang telah ada, *Recreation* melibatkan penataan ulang dengan menyusun elemen-elemen baru guna memastikan kesenian tidak hanya lestari, tetapi juga tetap relevan dan mudah dipahami oleh generasi berikutnya. *Recreation* dipandang sebagai langkah yang lebih tepat untuk menjawab permasalahan yang dihadapi *Domyak*, karena pendekatan ini menawarkan solusi yang lebih menyeluruh. Walaupun revitalisasi memiliki peran penting, tanpa kejelasan standar, *Domyak* akan terus mengalami hambatan dalam upaya pelestariannya. Melalui *Recreation*, dibangun dasar yang lebih kokoh dengan pedoman terstruktur mengenai pertunjukan, koreografi, susunan musik, dan identitas visual (Mullis, 2024). Dengan adanya standar tersebut, *Domyak* akan lebih mudah dipelajari dan diteruskan kepada generasi mendatang, serta bisa disesuaikan dengan perkembangan zaman. *Recreation* juga memungkinkan seni *Domyak* untuk terdokumentasi dengan lebih

baik, sehingga warisan budaya ini dapat dipertahankan dan tidak hilang atau terdistorsi. Oleh karena itu, rekonstruksi adalah langkah yang tepat untuk memastikan kelangsungan dan relevansi seni *Domyak* di masa depan.

Penelitian ini sangat penting mengingat peran kesenian *Domyak* yang tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai simbol budaya dan spiritual yang mendalam. Seni tradisional seperti *Domyak* merupakan sarana ekspresi budaya yang menyampaikan nilai-nilai luhur serta identitas budaya masyarakat. Namun, kesenian ini menghadapi tantangan besar dalam hal pelestarian dan relevansinya di era modern. Meskipun ada upaya revitalisasi sebelumnya, dampaknya belum optimal karena tidak adanya struktur dan standar yang jelas dalam pertunjukan. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan dengan pendekatan *Recreation* yang lebih komprehensif untuk memastikan keberlanjutan dan perkembangan kesenian *Domyak* sesuai dengan konteks sosial, budaya, dan estetika masa kini.

Fokus pertama dalam *Recreation* seni *Domyak* adalah penggarapan isi atau gagasan yang mendasari tari tersebut. Hal ini mencakup penciptaan atau penemuan kembali gagasan atau tema yang relevan dengan zaman sekarang, namun tetap berakar pada nilai-nilai tradisional. Mengingat *Domyak* telah terakulturasi dengan budaya luar, kesenian ini memerlukan gagasan yang dapat diterjemahkan dalam bentuk tarian yang dapat dipahami dan diapresiasi oleh generasi masa kini. Menurut Soedarsono, (2002, hlm 54) “seni pertunjukan merupakan cara untuk mengekspresikan nilai budaya masyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya menggali lebih dalam nilai-nilai yang terkandung dalam *Domyak*, yang akan dijadikan sumber inspirasi untuk menciptakan gagasan tari yang mengintegrasikan prinsip-prinsip kearifan lokal dan filosofi masyarakat Sunda ke dalam karya tari yang lebih relevan”. Melalui *Recreation* gagasan tari ini, peneliti akan mengkaji dan memahami lebih dalam tentang konsep dasar pertunjukan *Domyak*, serta berusaha menciptakan gagasan baru yang lebih relevan dengan konteks sosial dan budaya masa kini.

Fokus kedua adalah *Recreation* garap bentuk, yang berkaitan dengan penerjemahan gagasan yang telah ditemukan yaitu prinsip *Ngaruat*, *Ngarawat* dan *Ngarumat* menjadi bentuk gerak tari yang lebih jelas dan sistematis. Ini mencakup pengembangan koreografi, busana, rias, dan musik pengiring yang sesuai. Tujuan dari proses ini adalah untuk memberikan identitas visual dan struktural yang lebih tegas pada *Domyak*, yang selama ini belum memiliki standar gerakan, kostum, atau musik yang terstandarisasi. Salah satu alasan pentingnya penelitian ini adalah bahwa *Domyak* masih menunjukkan variasi dalam hal koreografi dan musik pengiring, di mana setiap kelompok seni memiliki gaya yang berbeda-beda. Hal ini membuat *Domyak* kurang memiliki identitas yang khas, sehingga sulit untuk dipelajari dan dipertahankan. Dengan adanya *Recreation* garap bentuk tari, peneliti akan menyusun koreografi yang lebih terstruktur, menciptakan gerakan tari yang khas, serta menetapkan standar busana dan rias yang mendukung identitas visual *Domyak*. Dengan demikian, pertunjukan ini akan memiliki daya tarik yang lebih kuat dan mudah dikenali, baik oleh masyarakat lokal maupun audiens internasional.

Penelitian ini sangat penting karena seni *Domyak* memiliki nilai budaya dan spiritual yang mendalam, tetapi menghadapi tantangan dalam hal pelestarian dan relevansi di masa kini. Meskipun revitalisasi telah dilakukan sebelumnya, hasilnya kurang signifikan karena kurangnya struktur dan standar yang jelas dalam pertunjukan. Oleh karena itu, diperlukan metode *Recreation* yang menyeluruh untuk memastikan kelangsungan *Domyak* yang relevan dalam konteks sosial, budaya, dan estetika saat ini. Penelitian ini berfokus pada aspek sosial, estetika, pelestarian budaya, dan pendidikan. Dari segi sosial, pelestarian *Domyak* dapat memperkuat ikatan komunitas dan mengenalkan budaya lokal kepada generasi muda. Dalam hal estetika, *Recreation* akan meningkatkan kualitas pertunjukan, menjadikannya lebih menarik dan memperdalam apresiasi terhadap seni tradisional. Rekonstruksi akan membantu *Domyak* menjadi simbol pelestarian budaya yang hidup dan relevan. Terakhir, dalam aspek pendidikan, *Domyak* yang direkonstruksi akan mengajarkan nilai-nilai kearifan lokal dan kebersamaan, menjadikannya alat pendidikan yang efektif.

Penelitian ini menawarkan kebaruan (*novelty*) yang signifikan dengan mengintegrasikan teori Jacqueline Smith untuk proses *Recreation* dengan menerapkan *actional*, *analogic*, and *artful* sebagai prosesnya. Sehingga menghasilkan pertunjukan dari konteks seni *Domyak* menjadi suatu karya baru berjudul *Ibing Rampayak*. Pendekatan ini tidak hanya mengangkat nilai-nilai budaya lokal yang telah ada dalam ritual *Domyak*, yaitu *Ngaruat*, *Ngarawat* dan *Ngarumat* direkontekstualisasikan dalam bentuk pertunjukan tari yang lebih modern dan relevan dengan perkembangan seni mas kini.

Prawiyogi, dkk. (2023) dalam artikel berjudul Integrasi Nilai Kearifan Lokal ‘Ritual *Domyak*’ dalam Pendidikan Karakter menegaskan bahwa ritual *Domyak* yang telah berlangsung sejak tahun 1920 di Desa Pasir Angin memiliki potensi besar untuk diintegrasikan dalam pendidikan karakter karena mengandung nilai-nilai luhur seperti tanggung jawab, kebersihan, dan doa. Penelitian ini menyoroti bahwa nilai-nilai budaya lokal yang terkandung dalam setiap tahapan ritual, mulai dari persiapan hingga hiburan, dapat memperkaya kurikulum pendidikan nasional yang selama ini dinilai masih kurang menampung kearifan lokal. Windrowati dan Suwandi (2022) dalam penelitian berjudul Sandur Manduro Dari Ritual ke Seni Pariwisata mengkaji transformasi *Sandur Manduro* dari pertunjukan ritual ke bentuk hiburan pariwisata. Mereka menyoroti bahwa perubahan ini berpotensi mengikis makna spiritual dan nilai budaya yang sebelumnya terkandung dalam pertunjukan tersebut, sehingga diperlukan strategi pelestarian yang mampu menyeimbangkan antara nilai budaya dan tuntutan industri pariwisata. Fajeri (2023) melalui tulisannya Struktur dan Makna Proses Perkawinan Tradisional Dayak *Ngaju* mengungkap struktur prosesi pernikahan adat Dayak *Ngaju* yang sangat kompleks dan sarat nilai seperti rasa hormat, tanggung jawab, dan komitmen. Penelitian ini juga mencatat minimnya dokumentasi dan menurunnya pemahaman generasi muda terhadap makna ritual tersebut sebagai ancaman terhadap kelestariannya. Slamet, dkk. (2022) dalam studi berjudul Ritual *Ruwat Murwakala*: Transmisi Nilai Pendidikan Melalui Seni Pertunjukan Tradisional dan Relevansinya dengan Penerapan Konsep Merdeka Belajar menguraikan bagaimana seni pertunjukan tradisional dapat berfungsi

sebagai sarana untuk mentransmisikan nilai-nilai pendidikan karakter yang relevan dengan konsep Merdeka Belajar, seperti kejujuran, rasa hormat, dan berpikir kritis.

Sementara itu, Anggi Wulan dan Sri Widyastituningrum (2022) dalam artikelnya *Reconstruction of “Jepin Tali”* Sintang Dance mendeskripsikan proses rekonstruksi tari Jepin Tali yang telah lama hilang, dengan memperluas jumlah gerakan tari dari tiga menjadi enam belas, menambahkan alat musik, kostum, dan pola lantai baru untuk membuatnya kembali hidup dan menarik bagi audiens masa kini. Umayu, dkk. (2020) melalui artikel *Ritual Numbal Dalam Upacara Ruwatan Bumi Di Kampung Banceuy-Subang* memaparkan pentingnya ritual numbal dalam memberikan ketenangan spiritual dan psikologis kepada masyarakat yang percaya bahwa tahun-tahun yang berlalu perlu disucikan agar membawa keberuntungan. Penelitian ini menekankan bahwa pemahaman terhadap aspek spiritual ritual numbal masih kurang mendapat perhatian dalam kajian sebelumnya. Sunaryo, dkk. (2024) dalam artikel *Koreografi Interkultural: Mengokohkan Identitas Budaya melalui Kolaborasi Seni pada Bandung Isola Performing Art Festival (BIPAF)* menjelaskan bahwa kolaborasi antara seniman dari berbagai negara menghasilkan karya tari lintas budaya yang memperkaya identitas masing-masing. Penelitian ini juga menggarisbawahi kurangnya pemanfaatan teknologi dalam kolaborasi seni pertunjukan lintas negara, terutama dalam integrasi elemen fisik dan virtual. Hapidzin (2024) dalam tulisan *Rekonstruksi Pertunjukan Tari Di Sanggar Gaya Gita Studio Untuk Upacara Adat Bakti Purnamasari Kota Sukabumi* membahas proses rekonstruksi Tari Arum Wiyaga sebagai bagian dari upacara adat, dengan memperkenalkan gerakan dan pola lantai baru, serta mengeksplorasi makna tari dalam memperkuat nilai budaya upacara tersebut. Firdhausa, Sunaryo, dan Sabaria (2023) dalam artikel *The Creative Process of Dance in Genye Art in Purwakarta District* mengkaji perubahan bentuk seni Genye dari ritual menuju pertunjukan panggung modern yang lebih menarik bagi penonton masa kini, dengan penyesuaian koreografi, busana, dan properti pertunjukan. Penelitian ini menunjukkan pentingnya inovasi kreatif dalam pelestarian seni pertunjukan tradisional agar tetap relevan dengan perkembangan zaman. Terakhir, Fira Nur Vianingtias Damayanti dan Yoseph Yapi Taum (2025) dalam

artikel Rekonstruksi Genealogis dan Analisis Nilai-nilai Spiritualitas dalam Legenda Ratu Roro Kidul: Kajian Sastra Lisan menjelaskan bahwa legenda Ratu Roro Kidul yang berkembang di berbagai wilayah Indonesia mengandung nilai spiritual dan kekuasaan politik yang kuat. Penelitian ini menggabungkan pendekatan genealogis dan spiritual untuk menelusuri bagaimana mitos ini membentuk legitimasi kekuasaan dan tetap hidup dalam tradisi budaya masyarakat Indonesia modern.

Kemudian, Gagasan Smith (1985) mengenai konsep komposisi tari diterapkan dalam penelitian ini karena pendekatannya yang menekankan pemahaman terhadap struktur, elemen, dan makna di balik gerakan tari, yang sangat relevan untuk *Recreation* seni *Domyak*. Smith menggarisbawahi pentingnya proses penciptaan yang melibatkan ide kreatif, pengaturan gerak, dan penyesuaian dengan konteks sosial serta budaya yang ada. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk tidak hanya me-*Recreation* bentuk tari bersumber dari *Domyak*, tetapi juga memperkaya nilai budaya yang ada dalam seni tersebut. Dengan menggunakan pendekatan ini, proses *Recreation* seni *Domyak* menjadi lebih terstruktur, memberikan identitas yang lebih jelas, dan memastikan kesenian tersebut tetap relevan dengan perkembangan zaman, sambil tetap mempertahankan nilai-nilai tradisionalnya. Konsep komposisi tari ini juga membuka peluang untuk inovasi dalam bentuk dan penyampaian, yang penting untuk menjembatani kesenjangan antara tradisi dan kebutuhan estetika modern, sehingga kesenian *Domyak* dapat terus berkembang.

Dengan mengintegrasikan gagasan Jacqueline Smith mengenai konsep komposisi tari, diharapkan *Recreation* seni *Domyak* dapat terlaksana dengan efektif. Pendekatan ini memberi kesempatan untuk menghadirkan seni *Domyak* dari sebuah ritual tradisional menjadi pertunjukan yang lebih relevan dengan perkembangan zaman. Melalui strategi ini, seni *Domyak* dapat berkembang di Purwakarta, tetap mempertahankan nilai budaya lokal yaitu prinsip *Ngaruat*, *Ngarumat* dan *Ngarawat*, tetapi dihadirkan dalam bentuk yang lebih mudah diterima oleh generasi muda dan masyarakat luas. Dengan Strategi *Recreation* diharapkan tercipta pertunjukan tari dari seni *Domyak* Menjadi *Ibing Rampayak*,

sehingga memperkaya seni tradisional, repertoar tari baru, serta membuka peluang untuk pengembangan seni tradisional lainnya di Indonesia.

1.2 Rumusan Masalah

Mengacu pada paparan latar belakang, peneliti menyusun rumusan masalah penelitian dalam bentuk pertanyaan, antara lain:

1. Bagaimana desain *Recreation* untuk pertunjukan tari dari seni *Domyak* menjadi *Ibing Rampayak*?
2. Bagaimana proses *Recreation* untuk pertunjukan tari dari seni *Domyak* menjadi *Ibing Rampayak*?
3. Bagaimana hasil *Recreation* untuk pertunjukan tari dari seni *Domyak* menjadi *Ibing Rampayak*?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara rinci proses *Recreation* seni *Domyak* dari ritual ke pertunjukan, dengan menelaah pelaksanaan ritus kesenian tersebut, dibentuk melalui proses kekaryaannya sehingga terjadi sebuah perubahan bentuk dari ritual ke pertunjukan untuk menciptakan karya tari inovatif yang mempertahankan nilai-nilai budaya lokal.

Tujuannya yaitu :

1. Merumuskan desain *Recreation* untuk pertunjukan tari dari seni *Domyak* menjadi *Ibing Rampayak*.
2. Mendeskripsikan proses *Recreation* untuk pertunjukan tari dari seni *Domyak* menjadi *Ibing Rampayak*.
3. Menganalisis hasil *Recreation* untuk pertunjukan tari dari seni *Domyak* menjadi *Ibing Rampayak*.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan dua jenis manfaat utama, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Manfaat teoritis mencakup perluasan wawasan serta pengembangan teori ilmiah yang relevan dengan bidang studi yang diteliti. Tujuan dari manfaat ini adalah untuk memperkuat dasar teori sekaligus memperluas pengetahuan dalam disiplin ilmu terkait. Sementara itu, manfaat praktis menitikberatkan pada penerapan hasil penelitian dalam situasi nyata. Manfaat ini bertujuan memberikan rekomendasi yang bermanfaat bagi para praktisi, pembuat kebijakan, maupun pihak terkait guna meningkatkan keberhasilan program atau aktivitas yang berkaitan dengan topik penelitian. Terkait dengan penelitian yang akan dilakukan, berikut adalah manfaat teoritis dan praktis yang diharapkan dapat diperoleh.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan teori dan konsep dalam pelestarian seni tradisional, khususnya melalui pendekatan *Recreation* di bidang seni tari. Dengan mengintegrasikan teori komposisi Jacqueline Smith, penelitian ini menambah wawasan akademik tentang strategi kreatif dalam penciptaan karya seni berbasis tradisi. Selain itu, penelitian ini memperkaya literatur tentang *Recreation* seni tradisional yang relevan dengan konteks modern, memberikan referensi baru bagi pengembangan metode penciptaan tari.

1.4.2 Manfaat Praktik

Manfaat praktis ditujukan bagi:

1.4.2.1 Bagi Peneliti

Penelitian ini menjadi indikator keberhasilan dalam memahami, menerapkan dan mengembangkan teori komposisi untuk *Recreation* seni tradisional seperti *Domyak*. Peneliti juga memperoleh pengalaman langsung dalam menciptakan karya berbasis seni tradisi dengan pendekatan yang terstruktur.

1.4.2.2 Bagi Objek/Subjek yang Diteliti

Subjek penelitian, yakni mahasiswa seni tari FPSD, mendapatkan pengalaman dan pengetahuan baru tentang seni tradisional *Domyak* yang di-*Recreation* dengan pendekatan kreatif. Selain itu, mereka juga dapat mengaplikasikan keterampilan yang dipelajari untuk menciptakan karya seni baru di masa depan.

1.4.2.3 Bagi Guru dan Seniman

Penelitian ini menyediakan panduan praktis yang dapat digunakan oleh guru seni dan seniman untuk mengajarkan seni tradisional secara sistematis dan inovatif. Karya tari yang dihasilkan juga dapat menjadi referensi dalam menciptakan variasi pembelajaran seni tari yang menarik dan relevan.

1.4.2.4 Bagi Lembaga Pendidikan

Penelitian ini memberikan kontribusi berupa materi ajar baru yang dapat diintegrasikan ke dalam program pendidikan seni di sanggar atau lembaga pendidikan lainnya. Dengan hasil penelitian ini, lembaga pendidikan dapat memperkaya kurikulum seni tradisional dengan pendekatan berbasis *Recreation* dan inovasi.

1.4.2.5 Bagi Masyarakat

Penelitian ini meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap seni tradisional *Domyak* dengan memberikan karya yang dapat dinikmati dan dipahami. Selain itu, hasil penelitian ini juga mendorong pelestarian budaya lokal sebagai identitas komunitas yang kuat, sekaligus memperkuat nilai-nilai tradisi dalam kehidupan masyarakat modern.

1.5 Sistematika Penulisan

Penulisan dalam penelitian ini dibagi ke dalam lima bab utama, yang setiap bab memiliki fokus dan isi sebagai berikut:

Bab 1 Pendahuluan

Bab ini menguraikan latar belakang masalah yang menjadi fokus penelitian.

Latar belakang tersebut menjelaskan kondisi atau situasi mendasar yang menjadi alasan munculnya permasalahan yang ingin diteliti. Selain itu, bab

ini memuat rumusan masalah yang dijabarkan secara spesifik dan jelas untuk menggambarkan apa yang akan dikaji. Bab ini juga menyampaikan tujuan penelitian yang ingin dicapai sebagai panduan bagi pelaksanaan studi. Selanjutnya, bab ini menjelaskan manfaat penelitian, baik manfaat teoritis yang berkontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan, maupun manfaat praktis yang dapat digunakan oleh pihak-pihak terkait dalam penerapan nyata.

Bab 2 Kajian Pustaka

Bab ini berisi kumpulan teori-teori yang relevan dengan permasalahan penelitian sebagai landasan konseptual. Di dalamnya juga terdapat ulasan penelitian-penelitian terdahulu yang terkait, yang berfungsi sebagai referensi dan acuan dalam memperkuat dasar penelitian. Selain itu, bab ini menguraikan kerangka berpikir yang dipakai untuk menganalisis dan menghubungkan data yang akan dikumpulkan dalam penelitian.

Bab 3 Metode Penelitian

Bab ini menjelaskan secara rinci bagaimana proses penelitian dilakukan dan cara pengumpulan data. Dijelaskan jenis desain penelitian yang digunakan, subjek atau partisipan yang terlibat, lokasi atau tempat penelitian berlangsung, serta instrumen yang digunakan untuk memperoleh data. Selain itu, bab ini menguraikan teknik analisis data yang diterapkan dan prosedur pelaksanaan penelitian secara keseluruhan. Informasi ini berguna agar pembaca dapat memahami proses penelitian dengan jelas dan mampu menilai validitas serta reliabilitas hasil yang diperoleh.

Bab 4 Hasil Penelitian

Bab ini menyajikan hasil-hasil penelitian sesuai dengan tujuan yang telah dirumuskan. Penyajian hasil dapat menggunakan tabel, grafik, atau data lain yang relevan untuk memperjelas temuan.

Bab 5 Pembahasan Penelitian

Bab ini menginterpretasikan hasil, membandingkannya dengan penelitian sebelumnya, dan menggali implikasi yang bisa diambil. Bab ini juga memberikan jawaban atas rumusan masalah yang dikemukakan pada bab pendahuluan, serta menjelaskan keterbatasan yang ditemui dalam penelitian.

Bab 6 Kesimpulan dan Implikasi

Bab terakhir ini memaparkan kesimpulan yang dapat diambil dari hasil penelitian, yang sekaligus memberikan jawaban atas tujuan penelitian. Implikasi hasil penelitian juga dijelaskan agar pembaca memahami kontribusi studi terhadap bidang terkait. Selanjutnya, bab ini memberikan saran-saran untuk penelitian berikutnya maupun aplikasi praktis dari hasil penelitian. Saran tersebut bisa berupa rekomendasi penelitian lanjutan untuk memperkuat temuan, atau panduan penerapan hasil penelitian dalam konteks yang relevan. Dengan demikian, bab ini membantu pembaca mengevaluasi hasil secara menyeluruh serta memberikan wawasan yang lebih luas tentang topik yang diteliti.